SKRIPSI

STUDI KEBIASAAN MENONTON SINETRON KEKERASAN DI SMA NEGERI 4 PANGKEP

FUJA DWI LESTARI

NPM 915862010008

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

STKIP ANDI MATAPPA PANGKEP

2018-2019

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

LEMBAR PERSTUJUAN PEMBIMBING

JUDUL : STUDI KEBIASAAN MENONTON SINETRON KEKERASAN DI SMA NEGERI 4 PANGKEP

Atas nama saudara :

Nama : FUJA DWI LESTARI

NPM : 915862010008

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Setelah diperiksa/ diteliti ulang, telah memenuhi syarat untuk diseminarkan.

pangkep, September 2019

Disetujui Oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
9/10-2019.	
Dr. H. A. AMINULLAH ALAM, S.Pd.,M.Si.	**PUTRA JAYA, S.Pd., M.Pd.**

Ketua STKIP Andi Matappa Pangkep	Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling
A.ZAM IMMAWAN ALAM,SH.MH.	**SALMIATI, S.Pd., M.Pd.**

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Andi Matappa, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pada tanggal 26 oktober 2019

Disahkan Oleh :
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
(STKIP) Andi Matappa
Ketua,

A.ZAM IMMAWAN ALAM,SH.MH.

PANITIA PENGUJI:

1. **KETUA** : **Dr.H.A. AMINULLAH, M.Si** (.....)
2. **SEKRETARIS** : **PUTRA JAYA, S.Pd,M.Pd** (.....)
3. **PENGUJI** :
   - 3.1. **SALMIATI, S.Pd,M.Pd** (.....)
   - 3.2. **PATTOLA MUHAJIR, S.E,M.M** (.....)

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

BISMILLAHI RAHMANI RAHIM

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama	: **FUJA DWI LESTARI**
NPM	: 915862010008
Jurusan	: Ilmu Pendidikan
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi	: **Studi Kebiasaan Menonton Sinetron Kekerasan Di SMA Negeri 4 Pangkep**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan karya saya sendiri dan segala sesuatunya di kemudian hari adalah tanggung jawab saya sendiri. Apabila dikemudian hari ternyata isi skripsi ini, baik sebagian maupun seluruhnya hasil tiruan atau duplikat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang beraku.

Pangkajene, September 2019

Yang membuat Pernyataan

FUJA DWI LESTARI

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

Motto

Jangan katakan tidak sebelum berusaha

Sesuatu dapat dikatakan usaha jika ada hasil,

bertindak sekarang hasilnya di masa depan

Hidup tanpa tindakan itu sia- sia.

(Fuja dwi lestari)

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

ABSTRAK

FUJA DWI LESTARI, 2019, Skripsi, "Studi Kebiasaan Menonton Sinetron Kekerasan di SMA Negeri 4 Pangkep" . di bombing oleh ; H.A. Aminullah Alam, sebagai (Pembimbing I) dan Putra Jaya (Pembimbing II).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Pangkep, fokus masalah dalam penelitianini adalah : 1) untuk mengetahui bentuk sinetron kekerasan yang di tonton siswa di SMA Negeri 4 Pangkep, 2) untuk mengetahui dampak perilaku menonton sinetron kekerasan siswa di SMA Negeri 4 Pangkep, 3) mendapat gambaran mengenai faktor penyebab siswa suka menonton sinetron kekerasan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, interview/ wawancara dan dokumentasi, dengan subyek penelitian 2 orang siswa dari kelas X di SMA Negeri 4 Pangkep. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui penanganan layanan teknik self management.

Dari hasil penelitian ini adalah gambaran kebiasaan menonton sinetron kekerasan. 10 masalah- masalah yang sering dilakukan adalah 2) faktor penyebab kebiasaan menonton sinetron kekerasan adalah 3) upaya yang dilakukan dalam mengurangi kebiasaan menonton sinetron kekerasan yaitu melalui konseling individu teknik self management dan hasilnya kebiasaan menonton sinetron kekerasan berkurang.

Kata kunci :

- Kebiasaan menonton sinetron kekerasan
- Teknik self management

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

PRAKATA

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dan dirampungkan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada jurusan ilmu pendidikan STKIP Andi Matappa.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan yang pada dasarnya memberikan hikmah tersendiri bgi penulis, walau hanya berbekal kemampuan yang serba terbatas, namun tidak melemahkan semangat untuk berusaha menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa semasa kuliah sampai selesainya skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu sepantasnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimah kasih yang setinggi- tingginya kepada :

1. Ibu Hj. Zaorah Sapan, S.Pd selaku Ketua Yayasan Matahari yang membina STKIP Andi Matappa.
2. A. Zam Immawan Alam, SH,MH Selaku Ketua STKIP Andi Matappa.
3. Salmiati S.Pd,M.Pd sebagai ketua jurusan/ program studi Bimbingan dan Konseling STKIP Andi Matappa.
4. Dr.H.A. Aminullah Alam, S.Pd,M.Si (Pembimbing I) dan Putra Jaya, S.Pd,M.Pd (Pembimbing II) yang selalu memberikan arahan kepada panulis dalam menyeleasaikan skripsi ini.
5. Bapak/ ibu dosen STKIP Andi Matappa yang telah mendidik dan telah memberikan pengetahuan kepada kami.
6. Bapak H.M Syarkawi Ramly, SE,MM selaku Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wil. IX Pangkep, yang telah memberikan rekomendasi penelitian.
7. Kepala sekolah SMA Negeri 4 Pangkep bersama teman- teman guru yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga penelitian ini dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

8. Secara khusus penulis mengucapkan terimah kasih dan penghargaan yang seyinggi- tingginya kepada orangtua, keluarga, dan seluruh teman- teman yang selama ini memberikan semangat dalam menyelesaikan kuliah dan skripsi ini.

Semoga budi baik dan bantuan dari berbagai pihak dapat bernilai ibadah dan memperoleh imbalan yang berlipat ganda disisi Allah SWT. Dalam kedudukannya sebagai manusia yang tidak lepas dari kekhilafan, penulis menyadari skripsi ini masih perlu disempurnakan. Karenanya, dengan tangan terbuka penulis mengharapkan masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan. Aamiin…

Pangkajene, September 2019

FUJA DWI LESTARI

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI iii

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iv

MOTTO v

ABSTRAK vi

PRAKATA vii

DAFTAR ISI x

DAFTAR LAMPIRAN xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Kegunaan Penelitian 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Perilaku Menonton Sinetron 11

B. Perilaku Kekerasan 15

C. Bentuk- Bentuk Sinetron Kekerasan 23

D. Dampak Sinetron Kekerasan 24

E. Faktor Penyebab siswa Suka Menonton Sinetron Kekerasan 27

F. Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan Di Media Sosial Internet 30

G. Kerangka Konsep 32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian 35

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian 35

C. Deskripsi Fokus 36

D. Subjek Penelitian 37

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)

Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

E. Prosedur Pengumpiulan Data 38
F. Teknik Analisis Data ..... .39
G. Pengecekan Keabsahan Data ..... .40
H. Tahap- Tahap Penelitian 40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 43
B. Pembahasan 66

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 72
B. Saran 73

DAFTAR PUSTAKA..... 74
LAMPIRAN- LAMPIRAN 76

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 identitas kasus 76
2. Lampiran 2 kisi- kisi pedoman wawancara 78
3. Lampiran 3 Pedoman Wawancara konseling dengan siswa 80
4. Lampiran 4 hasil wawancara konseling dengan siswa 81
5. Lampiran 5 Pedoman wawancara dengan guru BK 85
6. Lampiran 6 hasil wawancara dengan guru BK 86
7. Lampiran 7 pedoman wawancara dengan orang tua siswa 90
8. Lampiran 8 Hasil Wawancara dengan orang tua siswa 92
9. Lampiran 9 pedoman wawancara dengan teman kelas 96
10. Lampiran 10 Hasil wawancara dengan teman kelas 98
11. Lampiran 11 skenario konseling individu 102
12. Lampiran 12 wawancara konseling individu 109
13. Lampiran 13 rencana pelaksanaan bimbingan dan konseling (RPL) 118
14. Lampiran 14 observasi 120
15. Lampiran 15 Dokumentasi 125
16. Surat Keterangan Perbaikan Seminar 111
17. Surat Keterangan Validasi Instrumen 112
18. Validasi Pedoman Wawancara 113
19. Validasi Pedoman Observasi 117
20. Surat izin melakukan penelitian 121
21. Surat keterangan meneliti 122
22. Riwayat hidup 123

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow



Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Hasil studi pendahuluan terhadap 8 anak dengan menggunakan kuesioner yang di isi oleh orang tua siswa diperoleh 5 anak (62,5%) mempunyai perilaku agresif yaitu memukul teman yang membuat marah, tidak mau meminjamkan barangnya, berkata-kata kasar, dan melawan perintah yang diberikan, di mana 2 anak (40,0%) sering menonton tayangan yang mengandung kekerasan di televisi seperti Naruto, Tom and Jerry, Spongebob, MR. Bean, Doraemon, Sinchan, Sepatu super, Pangeran Gajah Mada, Opera Van Java, Raden Kiansantang, Si Beang Kerok, dalam waktu yang lama dan lebih dari satu jenis tayangan serta 3 anak (60,0%) jarang menonton kekerasan di televisi dalam waktu yang lama dan lebih dari satu jenis tayangan. Diperoleh pula 3 anak (37,5%) mempunyai perilaku tidak agresif yaitu kadang-kadang memukul teman yang membuat marah tetapi tidak melukai, tidak pernah memukul teman yang tidak mau meminjamkan barangnya atau melawan perintah yang diberikan, di mana 2 anak (66,7%) sering menonton kekerasan di televisi dalam waktu yang lama dan lebih dari satu jenis tayangan serta 1 anak (33,3%) jarang menonton kekerasan di televisi dalam waktu yang lama dan lebih dari satu jenis tayangan. Pada saat wawancara terhadap pendidik Upaya yang dilakukan untuk mengatasi perilaku agresif adalah dengan cara menasehati secara lisan, bila cara menasehati dengan lisan tidak berhasil maka pendidik menasehatinya dengan cara hukuman sosial yaitu semisal tidak boleh duduk disamping teman-temanya, atau

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

tidak dilibatkan dalam berinteraksi. Anak yang cenderung berperilaku agresif pendidik menempatkan di kelas tersendiri untuk memudahkan pembinaan. *Agesti Sophia Pratiwik,2018.*

Televisi merupakan media massa paling efektif dalam penyebaran informasi. Hampir di seluruh rumah di setiap negara pasti memiliki televisi. Keberadaan televisi disetiap rumah memiliki dampak ketergantungan kepada khalayaknya. Televisi menjadi satu hal yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan masyarakat, karena televisi dapat memberikan hiburan, informasi, dan kepuasan yang maksimal kepada khalayaknya. Televisi sebagai media komunikasi, diakui telah banyak memberikan sumbangsih bagi perkembangan peradaban manusia. Namun, dibalik hal – hal positif yang disebarkan dan di tengahperan vitalnya selak media hiburan keluarga, dunia pertelevisian sekarang telah mengalami disorientasi dalam ikut mendidik penontonnya dengan memasukankonten kekerasan didalamnya, bahkan menjadi sajian rutin di sejumlah stasiun televisi. Barangkali kritik yang paling kuno dan paling usang dari budaya pop adalah masalah kekerasan dalam acara televisi. Kekerasan menjadi perhatian para orang tua pada era novel , dan juga dalam gaya film – film gangster dan shoot-‘em-upwestern selama tahun 1930 an meskipun dengan standar sekarang, kekerasan yang terjadi tampak lebih lunak (Limburg, 2008). Begitu dekatnya masyarakat dengan media televisi, sehingga membuat banyak stasiun televisi bermunculan seiring dengan berjalannya waktu.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

Kekerasan telah menjadi fenomena umum, mulai dari kasus-kasus kriminal yang disajikan dalam tiap tayangan program berita sampai masuk dalam ranah humor sebagai tontonan hiburan untuk masyarakat. Semua pemberitaan itu telah menjadi santapan sehari-hari saat menonton televisi, bahkan penonton bisa tertawa karena kekerasan telah dibalut oleh kekonyolan-kekonyolan para pemain di acara televisi, mulai dari perkataan sampai tindakan dan semua itu dianggap lumrah. Kekerasan tidak hanya berwujud pada tindakan secara fisik namun juga berupa psikis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Setiap hari dapat dijumpai berbagai bentuk kekerasan. Setiap kali membuka surat kabar, pasti dijumpai berita-berita mengenai pembunuhan, perampokan, perkosaan, dan sebagainya. Masyarakat selalu mendapat suguhan adegan-adegan kekerasan di televisi. Stasiun-stasiun televisi swasta selalu menayangkan film-film bertema kekerasan, seperti film action, perang, silat, maupun horor. Salah satu dampak dari menonton tayangan televisi adalah adanya kecenderungan perilaku meniru setiap adegan. Terdapat sebuah kasus penganiayaan yang dilakukan oleh siswa SD dan korbannya adalah temannya sendiri di Sekolah Dasar (SD) Trisula Perwari Bukittinggi, Sumatera Barat. Tim ketua pemeriksaan Yosi Molina mengatakan para siswa pelaku penganiayaan terhadap rekan mereka bersikap brutal karena terpengaruh tayangan televisi. Hal ini terlihat dari gaya kekerasan yang dilakukan pelaku terhadap si korban.

Hal tersebut juga sejalan dengan Bushman dan Anderson (Myers, 2012) yang menyatakan keterpaparan terhadap kekerasan media menyebabkan peningkatan agresif yang signifikan. Pemimpin satuan tugas peneliti kekerasan di media dari

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

National Institue of Mental Health mengatakan penelitian sudah dilakukan secara luas, dengan berbagai metode, dan hasilnya konsisten. kekerasan di media dapat meningkatkan kemungkinan perilaku agresif dan kasar dalam konteks jangka pendek dan jangka panjang.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada guru, siswa dan orang tua ditemukan fenomena siswa melakukan perilaku agresif dikarenakan adanya serangan dari luar seperti ada teman yang mengolok-olok, menghina dan bersikap yang tidak wajar. Subjek juga sering melakukan keributan di kelas dan mebuat ulah di kelas seperti yang dijelaskan oleh para guru. Anak-anak meniru orang-orang yang di sekitarnya, seperti yang dilihatnya di televisi karena anak selalu mencontoh tingkah laku orang di sekitarnya, anak-anak belum mengetahui baik atau buruk perilaku tersebut.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Buss dan Duntley (dalam Ferguson , 2015) menunjukan orang yang memiliki intensitas tinggi menonton adegan kekerasan di televisi, lebih sering bertindak anarki ketimbang mereka yang jarang menonton adegan kekerasan. Temuan ini menunjukan bahwa adegan kekerasan yang tayang di televisi memiliki peran dalam mendidik khalayaknya. Dampak kekerasan yang ditampilkan di televisi berpotensi mempengaruhi psikologi orang yang menonton (Ferguson, 2015).

Saat ini sebagian besar keluarga yang hidup di kota besar, waktu untuk berkumpul dengan keluarga semakin berkurang, dan terkadang keberadaan orang tua

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

yang seharusnya mengajak anak berkomunikasi, sering tergantikan oleh televisi, sehingga televisi turut berpengaruh dalam perkembangan anak anak. Kita pasti sering mendengar anak anak bagaikan kertas putih, yang siap menerima akan ditorehkan tinta warna apa pada dirinya. Banyak hal yang akan menoreh dikertas putih itu, pengalamannya dengan teman disekitar rumahnya, pengalamannya berteman disekolah, pengalamannya berkomunikasi dengan orang tua dan seisi rumah, juga pengalamannya memilih (lebih sering menerima) tayangan televisi. Maraknya aksi kekerasan seperti tawuran antar pelajar, pembunuhan, perkosaan merupakan indikasi adanya persepsi sekelompok individu atau masyarakat bahwa kekerasan adalah hal yang biasa, dan ada dugaan bahwa hal ini dipicu oleh maraknya aksi kekerasan yang ditayangkan di media massa. Televisi sebagai media yang memiliki kelebihan "motion picture"nya menjadi media yang paling dituding berpengaruh terhadap meningkatnya kekerasan yang terjadi. Gambar bergerak menghasilkan imajinasi yang luar biasa dalam benak pemirsanya, apalagi bagi anak anak. Dengan pikiran anak anaknya, mereka lebih 48 Siska Mardiana, Kekerasan di Televisi dan Perkembangan Anak 49 mudah mengadopsi suatu perilaku dalam kehidupan nyata akibat adanya "modelling" yang ditampilkan televisi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin meneliti analisis isi kekerasan di dalam televisi. Alasan penulis mengambil objek kekerasan di dalam televisi adalah karena isu kekerasan sudah menjangkit seluruh lapisan masyarakat, banyak anak anak yang saling berkelahi dengan teman sekelasnya gara gara dia

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

sering lihat adegan kekerasan di televisi. Selain itu, adegan kekerasan berpengaruh terhadap psikologi mereka. Sementara, televisi lebih banyak menampilkan sisi hiburannya saja. Dan apakah ada perbedaan tingkat kekerasan pada episode 145 yang ditegur oleh pihak KPI dibandingkan episode 185?. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang meneliti juga tentang adegan kekerasan adalah penelitian ini berfokus kepada 2 episode, yaitu episode 145 dan episode 185 serta ditambah dengan berbagai pelanggaran yang di sanksikan oleh pihak KPI selaku pengawas dalam penyiaran. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang kekerasan seperti penelitian Ratna Setyaningrum (2015) melalui penelitian yang berjudul "Kekerasan Rumah Tangga Dalam Film Televisi Indosiar". Penelitian ini meneliti adegan kekerasan pada tiap judul yang ditayangkan oleh Indosiar periode 27 Mei hingga 2 Juni 2014. Kemudian ada penelitian milik Evi Fitri (2013) memalui penelitian yang berjudul "Studi Analisis Isi Kekerasan Terhadap Wanita Dalam Film Indonesia". Penelitian ini meneliti tentang berbagai film religi di indonesia. Dari semua penelitian tersebut, semua membahas tentang kekerasan yang ditayangkan di media dan sekaligus mengungkapkan bukti tegas bahwa adegan kekerasan yang di tampilkan di media dapat meningkatkan kemungkinan penontonnya lebih agresif dari segi verbal, non verbal, dan emosi, baik dalam konteks langsung, maupun jangka panjang. Oleh karena itu, peneliti ingin mengupas lebih mendalam mengenai fenomena tersebut.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian pemikiran, wawasan, dan referensi pada ilmu komunikasi, dan dapat memberikan masukan kepada para penonton acara di televisi agar lebih selektif dalam menonton sebuah acara di televisi, serta bagi pihak stasiun televisi, merupakan sebuah kritik supaya membenahi konten acara yang ditampilkan.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk sinetron kekerasan yang ditonton siswa di SMA Negeri 4 Pangkep?
2. Bagaimana dampak perilaku menonton sinetron kekerasan siswa di SMA Negeri 4 Pangkep?
3. Apakah faktor penyebab siswa suka menonton sinetron kekerasan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk sinetron kekerasan yang di tonton siswa di SMA Negeri 4 Pangkep
2. Untuk mengetahui dampak perilaku menonton sinetron kekerasan siswa di SMA Negeri 4 Pangkep
3. Mendapat gambaran mengenai faktor penyebab siswa suka menonton sinetron kekerasan.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

1. Pengertian Kebiasaan Menonton Sinetron

Nana Syaodih dan Moh. Surya (Tono Sumartono 1992: 26) mengemukakan pengertian kebiasaan sebagai cara individu bertindak yang sifatnya relatif menetap, seragam dan otomatis untuk masa tertentu. Kebiasaan merupakan hasil belajar, bukan bersifat pembawaan. Menurut Arswendo (Ardlz: 2008) mengemukakan sinetron adalah sandiwara bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Dr. Leonard Eron dan Dr. Rowell Husmann dari University Of Michigan (2004) adalah suatu yang sering dilakukan, sedangkan kebiasaan menonton sinetron dapat dikatakan sebagai tingkat keseringan dalam menonton televisi, frekuensi, dan lamanya dalam menonton.

Ade Armando (2004), mengatakan bahwa kebiasaan menonton sinetron pada anak bergantung pada peran orang tua dalam mendidik anak. Kebiasaan menonton akan berpengaruh pada pendewasaan anak. Sedangkan Muttaqin (2008) mengungkapkan kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dikerjakan berdasarkan intensitas seseorang dalam melakukan kegiatan. Kebiasaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata biasa

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

yang artinya lazim, umum, dan sering, sedangkan kebiasaan adalah sesuatu yang sudah biasa diulakukan.

Berdasarkan uraian, yang dimaksud dengan kebiasaan menonton tayangan sinetron dalam penelitian ialah suatu bentuk perilaku siswa yang dikerjakan secara terus menerus dan relatif menetap dalam menonton sinetron yang disiarkan oleh stasiun televisi di Indonesia.

2. Pengertian Sinetron

Sinetron adalah film yang dibuat khusus untuk penayangan dimedia elektronik seperti televisi (kamus besar bahasa Indonesia, 2005: 1070). Bila seluruh adegan sinetron yang melanggar dikelompokkan berdasarkan jenis pelanggarannya, maka kekerasan verbal dalam adegan sinetron menempati urutan teratas.

Sinetron merupakan kepanjangan dari sinema elektronik yang berarti sebuah karya cipta seni budaya, dan media komunikasi pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam pada pita video melalui proses elektronik lalu ditayangkan melalui stasiun televisi.

Sinetron pada umumnya bercerita tentang kehidupan manusia sehari-hari yang diwarnai konflik. Seperti layaknya drama atau sandiwara, sinetron diawali dengan perkenalan tokoh-tokoh yang memiliki karakter masing-masing. Berbagai karakter yang berbeda menimbulkan konflik yang makin lama makin besar sehingga sampai pada titik klimaksnya. Akhir dari suatu

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

sinetron dapat bahagia maupun sedih, tergantung dari jalan cerita yang ditentukan oleh penulis skenarionya. Pekatnya adegan kekerasan melalui sinetron ini dapat dikatakan sudah menjadi kecenderungan global tayangan media, khususnya televisi.

Menurut Arswendo (Ardlz: 2008) mengemukakan sinetron adalah sandiwara bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi. Sinetron merupakan kepanjangan dari sinema elektronik yang berarti sebuah karya cipta seni budaya, dan media komunikasi pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam pada pita video melalui proses elektronik lalu ditayangkan melalui stasiun televisi.

Menurut Morissan (2015:223) Sinetron di sebut opera sabun (Soap Opera atau daytime serial) di negara lain namun di Indonesia lebih populer dengan sebutan sinetron. Sinetron merupakan drama yang menyajikan cerita dari berbagai tokoh secara bersamaan, dimana masing-masing tokoh memiliki alur cerita mereka sendiri-sendiri tanpa penyelesaian (open-ended) cerita cenderung dibuat berpanjang-panjang selama masih ada audien yang menyukainya.

3. aspek-aspek Perilaku menonton sinetron

adapun aspek- aspek menonton sinetron menurut Khaerul Muttaqin (2008) yaitu:

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

a. Aspek perhatian, Aspek perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek yang datang dari dalam dan dari luar individu. (pemusatan remaja pada sinetron)

b. Aspek penghayatan, Aspek penghayatan adalah pemahaman terhadap isi kandungan sesuatu yang dibaca dan dilihat. (pemahaman remaja setelah menonton sinetron)

c. Aspek durasi dan aspek frekuensi, Aspek durasi dan frekuensi adalah lamanya selang waktu yang dibutuhkan individu untuk melakukan perilaku yang menjadi target, dan Banyaknya pengulangan perilaku yang menjadi target (seberapa sering remaja menonton sinetron).

B. Perilaku Kekerasan

Perilaku kekerasan atau agresif merupakan suatu bentuk perilaku yang bertujuan untuk melukai seseorang secara fisik maupun psikologis (Berkowitz, 1993). Berdasarkan defenisi ini maka perilaku kekerasan dapat dibagi dua menjadi perilaku kekerasan secara verbal dan fisik (Keltner et al, 1995). Sedangkan marah tidak harus memiliki tujuan khusus. Marah lebih menunjuk kepada suatu perangkat perasaan-perasaan tertentu yang biasanya disebut dengan perasaan marah (Berkowitz, 1993). Kemarahan adalah perasaan jengkel yang timbul sebagai respons terhadap kecemasan yang dirasakan sebagai ancaman (Keliat, 1996).

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

Kekerasan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (overt) atau tertutup (covert), dan baik yang bersifat menyerang (offensive) atau bertahan (deffensive), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain (Santoso, 2002 : 43).

Kekerasan Menurut World Health Organization, kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan.Tindak kekerasan menunjuk pada tindakan yang dapat merugikan orang lain.Misalnya, pembunuhan, penjarahan, pemukulan, dan lain-lain.Walaupun tindakan tersebut menurut masyarakat umum dinilai benar. Pada dasarnya kekerasan diartikan sebagai perilaku dengan sengaja maupun tidak sengaja (verbal maupun nonverbal) yang ditujukan untuk mencederai atau merusak orang lain, baik berupa serangan fisik, mental, sosial, maupun ekonomi yang melanggar hak asasi manusia, bertentangan dengan nilainilai dan norma-norma masyarakat sehingga berdampak trauma bagi korbannya.

David Gill (Sudaryono, 2007) mengartikan perlakuan salah terhadap anak adalah termasuk penganiayaan, penelantaran dan ekspoitasi terhadap anak, dimana hal ini adalah hasil dari perilaku manusia yang keliru terhadap anak. Bentuk kekerasan terhadap anak tentunya tidak hanya berupa kekerasan fisik saja,

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Fokus

Dalam deskripsi fokus, hanya menjelaskan singkat mengenai fokus penelitian. Adapun fokus penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk sinetron kekerasan, yaitu :
   a. Kekerasan Fisik : kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan cara memukul, menendang, atau perbuatan lain yang relevan.
   b. Kekerasan Psikologis : kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap mental korban atau tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut.
   c. Kekerasan Seksual : melakukan tindakan yang mengarah pada ajakan/desakan seksual yang tidak dikehendaki korban. Kekerasan
   d. Ekonomi / Finansial : mencuri uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan financial korban.
   e. Kekerasan Spiritual: merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, dll.
   f. Kekerasan Fungsional : memaksa melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan.
2. dampak menonton sinetron kekerasan yaitu adanya perilaku meniru dari apa yang dia lihat dimedia dan mengurangi kemampuan mereka dalam menahan diri yang secara normal menghindarkan mereka dari tindakan kekerasan (dishinbitation).

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

3. Faktor Penyebab siswa suka menonton sinetron adalahrasa : 1.) Rasa keingintahuan yang kuat akan segala sesuatu hal yang baru bagi remaja di lingkungan sekitar mereka. 2.) Lingkungan sosial disekelilingnya.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Jonathan Saworno (2014) dalam penelitian kualitatif, sekalipun pemilihan sampel tidak seketat dan serumit kuantitatif,.memilih sampel menggunakan teknik non probabilitas yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang tidak didasarkan pada jangkauan dan kedalaman masalah yang ditelitinya.adapun Subjek terbagi 2 yaitu,

1. Data Primer

   Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner.

2. Data Sekunder

   Data sekunder adalah data yang dipergunakan untuk mendukung data primer yang diperoleh melalui data primer yaitu berupa literature, buku, surat kabar, bahan bacaan, dan dokumen resmi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang mengalami kebiasaan menonton sinetron kekerasan di SMA Negeri 4 Pangkep dengan jumlah subjek yaitu 2 orang. Selain itu, yang menjadi sumber data pendukung adalah orang tua, teman dan guru bk.

Pengambilan subjek dalam penelitian ini bersumber dari guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 4 Pangkep. Dimana siswa yang bersangkutan mengalami kebiasaan menonton sisnetron kekerasan.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

C. Proseedur Pengumpulan Data

Adapun prosedur dalam pengumpulan data siswa yaitu :

1. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan yang secara sistematis dan terhadap gejala- gejala yang diteliti. Adapun data- data yang penulis ambil dari obsevasi ini adalah penulis mengobservasi langsung tentang lokasi penelitian, mengobservasi langsung guru pembimbing melakukan terapi pada klien.
2. Wawancara, yaitu sebuah penggalian informasi dengan cara Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Untuk mengambil data dari wawancara ini, penulis bertanya langsung kepada kepala sekolah dan guru bimbingan dan konselling. Sedangkan untuk data- data penulis peroleh melalui wawancara dengan guru pembimbing itu sendiri dan beberapa siswa kelas X SMA Negeri 4 Pangkep.
3. Dokumentasi, yaitu penggalian terhadap informasi atau data- data dari bahan yang tertulis atau film yang dipersiapkan karena adanya permintaan dari penyidik. Untuk dokumentasi ini penulis mengambil data- data dari guru pembimbing mengenai program erja bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan pelaksanaan pelayanan terhadap anak yang terisolir.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, analis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu, Miles dan Huberman mengemukaakan bahwa “Aktivitas dalam

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh".

Lebih lanjut Miles and Huberman dalam Trianto (2010:286-291) menambahkan adapun aktivitas dalam analisis data meliputi mereduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) penarikan kesimpulan, seperti yang dijelaskan sebagai beriukut:

1. Reduksi data yang diperoleh dari lapangan untuk penelitian yang cukup banyak, kompleks dan rumit maka diperlukan reduksi data untuk yang berkaitan dengan penelitian.
2. Penyajian data yaitu penyajian dengan mengambil pokok- pokok namun dapat dijamin kesahihannya.
3. Kesimpulan dan verifikasi yaitu menarik kesimpulan dari setiap hasil wawancara tahapan ini dilakukan secara bersamaan sehingga pengumpulan data dan analisis data berjalan dalam waktu yang bersamaan.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data adalah untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian yang diperoleh, untuk itu peneliti melakukan pencatatan dari data hasil dokumentasi, hasil observasi, dan hasil wawancara yang diperoleh. Untuk melakukan

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

keabsahan data, peneliti akan melakukan pemeriksaan data dengan menggunakan tingkat ketekunan dan trigulasi teknik.

1. Tingkat ketekunan yaitu peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan dilapangan itu salah atau benar seghingga dapat memberikan deskripsi data yang akuratvdan sistematis tentang apa yang diamati.
2. Trigulasi teknik adalah untuk mengkaji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara kemudian akan di cek kembali dengan data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan.

F. Tahap- Tahap Penelitian

Tahap- tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian yaitu tahap sebelum kelapangan, tahap pengerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap penulisan laporan yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap sebelum ke lapangan

   Pada tahap sebelum kelapangan peneliti melakukan serangkaian kegiatan yaitu penyususnan proposal usulan penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan seminar proposal selanjutnya melakukan validasi instrument data serta melakukan pengurusan surat permohonan izin melakukan penelitian di SMA Negeri 4 Pangkep.

2. Tahap pengerjaan lapangan

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Subjek 1

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 1 agustus 2019 (lampiran 14) selama berada di sekolah sebelum pemberian layanan terhadap AN menunjukkan bahwa, siswa tersebut memiliki kebiasaan menonton sinetron kekerasan berlebihan. Hal ini terlihat dari hasil observasi di sekolah sebelum pemberian layanan yang menunjukkan ada 8 aspek observasi yang tercek dengan presentasi 80% yang menunjukkan AN tidak memperhatikan guru pada saat jam pelajaran berlangsung dan sering ngantuk pada saat belajar, suka lupa mengerjakan PR, sering datang terlambat, agresif, waktu sholat tidak teratur, prestasi belarnya menurun, dan seing meniru adegan sinetron kekerasan seperti mengina temannya. Data dari hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa AN menalami kebiasaan menonton sinetron kekerasan yang cukup tinggi.

Kemudian di cocokkan dengan hasil observasi tanggal 10 agustus 2019 (lampiran 14) selama siswa berada di rumah sebelum pemberian layanan menunjukkan bahwa perilaku kebiasaan menonton sinetron kekerasan AN juga agak tinggi, hal ini terlihat dari 5 aspek obsevasi yang tercek dengan presentase 50% yang menunjukkan bahwa AN sering

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

begadang sampai larut malam, suka lupa mengerjakan PR, agresif, waktu sholat tidak teratur, dan sering meniru adegan sineton kekerasan seperti bertengkar dengan kakaknya.

Setelah dilakukan trigulasi, sejalan dengan data AN tentang gambaran kebiasaan menonton sinetron kekerasan yang didapatkan dari hasil wawancara teknik self management (wwcr/01.08.19/S1/AN/line2) yang menyatakan bahwa "saya suka menonton sinetron kekerasan sudah lama, bahkan sejak saya masih SMP". Selain dari dalam hasil wawancara konseling AN (wwcr/01.08.19/S1/AN/line6) menyatakan "saya sangat suka menonton sinetron kekerasan hingga larut malam karena jalan ceritanya seruh, menegangkan, dan menguras emosi".

Selanjutnya ditrigulasi untuk dicocokkan dari hasil wawancara dengan teman kelas AN yang berinisial AC (wwcr/19.08.19/S1/AC/line6) menyatakan "AN sering ditegur oleh guru mata pelajaran karena sering mengantuk saat belajar, AN memang kurang memperhatikan guru saat menerangkan". Berdasarkan data tersebut diatas, peneliti menyimpulkan bahwa AN sering begadang sampai larut malam menonton sinetron kekerasan sehingga sering merasa ngantuk pada pagi hari dan kurang memperhatikan guru saat menerangkan di kelas. "

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

Kemudian ditrigulasi menurut hasil wawancara dari orangtua AN (wwcr/10.08.19/S1/AS/line5)yang menyatakan “AN sering mengulur-ulur ketika waktu sholat tiba karena tidak mau ketinggalan cerita.

Setelah ditrigulasi kembali, data ini relavan dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (wwcr/05.08.19/S1/NF/line 11) menyatakan bahwa “AN memang malas sholat berjamaah, dia sering tidak ikut sholat berjamaah di musolah sekolah ketika semua teman- temannya melakukan sholat berjamaah”.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti menyimpulkan bahwa gambaran kebiasaan menonton sinetron kekerasan yang dialami AN sangat tinggi berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dan setelah ditrigulasi dari hasil wawancara berbagai sumber gambaran kebiasaan menonton sinetron kekerasan yang dialami oleh AN yaitu sangat agresif, waktu sholat tidak teratur, seiring begadang pada saat malam hari sehingga merasa ngantuk saat di sekolah, kurang memperhtikan guru dan sering meniru adegan sinetron kekerasan seperti bertengkar dengan kakaknya dan menghina temannya.

b. Subjek 2

Siswa yang memiliki kebiasaan menonton sinetron kekerasan dapat dilihat dari penampilan dan perilakunya.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 1 agustus 2019 selama di sekolah sebelum pemberian layanan menunjukkan bahwa KD memiliki perilaku kebiasaan menonton sinetron yang cukup tinggi, hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan ada 8 aspek obseervasi yang tercek list dengan presentasi 80% yang menunjukkan bahwa KD sering meniru adegan sinetron kekeran seperti mengucapkan kata kasar, sering terlambat ke sekolah, suka lupa mengerjakan PR, waktu sholat tidak teratur, kurang memperhatikan guru saat menerangkan, sering merasa ngantuk saat belajar, suka tidur di kantin saat istirahat, dan prestasi belajarnya menurun.

Kemudian hal itu dicocokkan dengan hasil observasi tanggal 10 agustus 2019 (lampiran 14) selama berada di rumah sebelum pemberian layanan menunjukkan perilaku kebiasaan menonton sinetron kekerasan KD agak tinggi, hal ini terlihat ada 5 aspek observasi yang tercek list dengan presentasi 50% yang menampakkan bahwa KD sering begadang sampai larut malam, suka lupa mengerjakan PR, agresif, waktu sholat tidak teratur, dan sering meniru adegan sineton kekerasan seperti bertengkar dengan adeknya. Dari hasil observasi peneliti menimpulkan bahwa KD termasuk siswa yang memiliki kebiasaan menonton sinetron kekerasan agak tinggi.

Setelah dilakukan trigulasi tentang masalah kebiasaan menonton sinetron kekerasan yang dialami oleh KD dari hasil wawancara dengan

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

teknik self management (wwcr/01.8.19/S2/KD/line1) menyatakan bahwa " saya suka menonton sinetron kekerasan sejak SMP". Kemudian ditegaskan dengan pernyataan KD (wwcr/01.08.19/S2/KD/line6) yang menyatakan bahwa " saya sangat suka menonton sinetron tersebut sampai larut malam karena ceritanya Menantang dan penasaran dengan kelanjutan ceritaya".

Data ini senada dengan hasil trigulasi data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara konseling KD (wwcr/01.08.19/S2/KD/line8) yang mengatakan bahwa "sebelumnya saya sangat rajin mengerjakan PR, tapi setelah sering menonton sinetron kekerasan saya sering lupa bahwa ada PR, saya juga seing begadang dan nonton bersama teman- teman disekitar lingkungan rumah, sehingga saat di sekolah saya sering tidur di kantin".

Kemudian hal ini dipertegas dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yang berinisial NF (wwcr/05.08.19/S2/NF/line1) yang menyatakan bahwa "KD pernah kedapatan di kantin sekolah tertidur pada saat jam pelajaran".

Data ini dicocokkan dengan trigulasi dari hasil wawancara orang tua KD yang berinisial WH (wwcr/10.08.19/S2/WH/line3) mengatakan "KD sering begadang ditemani oleh tetangganya". Berdasarkan hasil wawancara dengan NF dan WH peneliti menyimpulkan bahwa "KD sering

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. SARAN

Dari hasil uraian sebelumnya yang berdasarkan pada hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pihak sekolah khususnya guru- guru, hendaknya memperhatikan setiap masalah- masalah yang berkembang di kalangan siswa. Khususnya masalah kebiasaan menonton sinetron kekerasan yang dapat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Guru bimbingnan dan konseling sebagai konselor di sekolah hendaknya secepat mungkin mampu mengidentifikasi setiap masalah- masalah siswa terutama masalah adegan kekerasan dan mengupayakan alternative- alternative langkah pemecahannya.
2. Pihak orang tua hendaknya dapat lebih menjaga dan mengontrol anaknya dengan cara menjadwalkan waktu menonton televisi bersama dengan anak. Orang tua harus benar- benar cermat dalam memilihkan film yang cocok ditonton, dan mengarahkan anak agar termotivasi pula untuk menonton acara- acara yang mengandung unsur- unsur pendidikan dan informasi.
3. Pihak pertelevisian hendaknya dapat menayangkan acara yang dapat mendidik dan mengembangkan perilaku anak kearah positif dengan

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

menyeleksi film- film yang diupayakan sedikit mungkin mengandung adegan kekerasan dan menyesuaikan jam penayangan yang ideal bagi semua pihak.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

DAFTAR PUSTAKA

Anantasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta : KANISIUS

Darwanto. 2007. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Effendy, Onong Uchjana. (2006) Ilmu Komunikasi: *Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdyakarya.

Ferguson, J.Christopher., Merritt, Alexandra., Cromwell, Rachel . (2015) . Effects of Violent Media on Verbal Task Performance in Gifted and General Cohort Children . Fatih University : National Association for Gifted Children Journal

Fikri, I. (2013). *Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dan Kecenderungan Agresifitas pada Remaja (Studi pada Siswa Kelas IX MTs Negeri 1 Bangil).* Journal Psikologia, Vol. 02, No. 01, Januari 2013. (Surbakti, 2008) Awas Tayangan Televisi.jakarta: Pt elex media komputindo. 2008.

Galtung, Johan . (2003) *Kekerasan Terhadap Perempuan dan Bagaimana Menyikapinya* . Yogyakarta : Pustaka Nusatama

Hapsari, I. I. (2016). *Psikologi Televisi Siaran Teori dan Praktek Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dan Kecenderungan Agresifitas pada Remaja (Studi pada Siswa Kelas IX MTs Negeri 1 Bangil) Kekerasan Terhadap Perempuan dan Bagaimana Menyikapinya Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT.Indeks.

Hidayat. 2008. *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika.

Hurlock, Elizabet. 2005 *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta : Erlangga

Khaerul Muttaqin, (2008), *Hubungan Antara Intensitas Menonton Tayangan Sinetron Religius dengan Pelaksanaan Sholat 5 Waktu*. Naskah Publikasi. (Online). Tersedia: http://psycology.uii.ac.id, diunduh 5 Oktober 2

Kyle, T. (2015). *Essential Of Pediatric Nursing.* In D. Yulianti, Buku Ajar keperawatan Pediatri. Jakarta: EGC.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

Limburg . Val E . (2008) . *Electronic Media Ethics* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar Sumber

Myers, D.G. 2012. *Psikologi Sosial Edisi 10-Buku 2*: Salemba Humanika.

Notoatmodjo (2010) Notoatmojo, Soekidjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rhineka Cipta

Pratiwik, Agesti Sophia, 2018, *jurnal Simki-Pedagogia Vol. 02 No. 01*

Rasyid, MR. 2013. Kekerasan di Layar Kaca. Jakarta: Kompas.

Santoso, W. M. (2012). *Konstruksi Remaja Perempuan di Sinetron*. Journal Communication Spectrum, 2(1). David Gill (dalam Sudaryono, 2007)

Setyaningrum, Ratna (2015) *Kekerasan Rumah Tangga* Dalam Film Televisi Indosiar. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta

Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan Dan Perempuan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas James Potter buku The 11 Myths of Media Violence (2002)

Wagar, Laura . (2016) . *Criminogenic Thinking Mediates the Relation Between Violent Media Exposure and Aggression* . The University of Southern Mississippi : Journal Of Aggression, Maltreatment & Trauma

Wardhana, Veven Sp. (1994). *Kapitalisme TV dan Strategi Budaya Massa*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

Lampiran 15

Dokumentasi



WAWANCARA SISWA SUBJEK 1 (AN)

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow



WAWANCARA SISWA SUBJEK 2 (KD)



WAWANCARA TEMAN KELAS SUBJEK 1(AC)

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow

RIWAYAT HIDUP



FUJA DWI LESTARI, Lahir di Jln. Andi Hilal, Kampung Tarusang, Kec. Labakkang, Kab. Pangkep, pada tanggal 22 November 1996 dari pasangan **JAMAL** K. dan **LIS SURIASNA** yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Perjalanan hidup penulis tergambar dari riwayat pendidikan penulis. Pada tahun 2002, penulis memasuki Sekolah Dasar di SD Negeri 1 labakkang dan berhasil menyelesaikan pada tahun 2008, kemudian pada tahun yang sama melanjutkan Pendidikan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SMP Negeri 1 Labakkang dan selesai pada tahun 2011, kemudian melanjutkan di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas pada SMA Negeri 4 Pangkep pada tahun 2014. Dan pada tahun 2015 penulis melanjutkan ke Perguruan Tinggi STKIP Andi Matappa Pangkep pada jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingsn dan Konseling dengan jenjang pendidikan Strata Satu (S1). Alamat Penulis, Jln. Andi Hilal, Kampung Tarusang, Kec. Labakkang, Kab. Pangkep.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/jhcSVgVkOQAXunw4Ffvqow